**ETNOREFLIKA**

VOLUME 7 No. 3. Oktober 2018 Halaman 157 - 164

# PEMBUAT IKAN *TINAPO* (Studi pada 7 Keluarga di Kelurahan Molawe Kecamatan Molawe Kabupaten Konawe Utara)[1]

*Hasniah*[2]
*Syamsumarlin*[3]
*Lisnayanti*[4]

## ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tekanan defensif keluarga pembuat ikan tinapo dan untuk mengetahui strategi defensif keluarga pembuat ikan tinapo di Kelurahan Molawe Kecamatan Molawe Kabupaten Konawe Utara. Informan dalam penelitian ini adalah 7 keluarga pembuatan ikan tinapo, dimana terdiri dari 4 keluarga pembuat ikan tinapo yang memiliki pondapoa khusus dan 3 keluarga pembuat ikan tinapo yang tidak memiliki pondapoa khusus. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik lapangan (field work yakni peneliti melakukan pengumpulan data secara langsung di lokasi penelitian yang menggunakan teknik pengamatan (observation) dan wawancara mendalam (indept interview). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara mendalam dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) tekanan-tekanan yang dihadapi oleh keluarga pembuat ikan tinapo di Kelurahan Molawe, Kecamatan Molawe, Kabupaten Konawe Utara meliputi tekanan lingkungan alam seperti bahan baku yang tidak selalu tersedia seperti ikan segar, kayu bakar, serta surutnya air laut, dan tekanan yang berasal dari lingkungan sosial budaya seperti sulitnya mendapatkan pekerjaan lain dan rumitnya membuat ikan tinapo melalui proses yang panjang. (2) strategi defensif keluarga pembuat ikan tinapo dapat dilihat dari pembagian kerja dalam keluarga pembuat ikan tinapo di Kelurahan Molawe, Kecamatan Molawe, Kabupaten Konawe Utara adalah laki-laki bekerja secara eksternal yakni menyediakan alat dan bahan seperti mempersiapkan ikan, kayu bakar, penusuk ikan dan memanggang ikan, sedangkan wanita lebih cenderung pada pekerjaan domestik seperti membersihkan ikan, menusuk ikan dan memasarkan hasil pembuatan ikan tinapo tersebut ke pemborong maupun ke pasar terdekat.

**Kata kunci** : ikan *tinapo*, keluarga, strategi, tekanan, defensif

## ABSTRACT

*The purpose of this study is to determine and to find out the defensive pressure of the families startegies who make the Tinapo fish in Molawe Village, District of Molawe, North Konawe Regency. The informants in this study are 7 families making Tinapo fish, which consists of 4 families of Tinapo fish's producers who have special ponds and 3 families of fish producers who do not have special grills. Data collection of this study is field work directly at the study site using observation techniques and depth interviews. Data analysis is using descriptive qualitative method. The results of the study show that: (1) the pressures faced by the families of the Tinapo fish producers in Molawe Village, District of Molawe, Konawe Utara Regency include the pressure of the natural environment such as raw materials which are not always available like fresh fish,*

[1] Hasil Penelitian

[2] Dosen pada Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, Jl. H.E.A. Mokodompit, Kampus Hijau Bumi Tridharma Kendari, Pos-el: hasniah@uho.ac.id

[3] Dosen pada Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, Jl. H.E.A. Mokodompit, Kampus Hijau Bumi Tridharma Kendari, Pos-el: syamsumarlin@uho.ac.id

[4] Alumni Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, Pos-el: lisnayanti@gmail.com

*firewood and receding sea water. The pressures are originating by the socio-cultural environment such as the difficulty of obtaining other jobs and the complexity of making Tinapo fish through a long process; (2) the defensive strategy of the family of Tinapo fish producers can be seen from the division of labor in the family of Tinapo fish producers in Molawe Village, District of Molawe, North Konawe regency. It is men who work externally by providing tools and materials such as preparing fish, firewood, fish piercing and grilling fish, while women are more inclined to domestic work such as cleaning fish, piercing fish and marketing the results of making Tinapo fish to the contractor or to the nearest market.*

***Keywords***: *tinapo fish, family, strategy, pressure, defensive*

## A. PENDAHULUAN

Berbagai komponen pekerjaan yang geluti oleh masyarakat pesisir di antaranya adalah nelayan, pedagang, pengrajin, pembuat ikan tinapo dan banyak lagi yang lainnya. Nelayan merupakan pekerjaan yang paling banyak dilakukan masyarakat pesisir karena berhubungan langsung dengan laut. Nelayan adalah masyarakat yang bekerja memenuhi kebutuhan hidupnya dengan mengharapkan hasil dari laut. Bekerja sebagai nelayan merupakan kegiatan pokok yang rutin dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Komponen masyarakat pesisir yang juga terkait langsung dengan kebaharian adalah masyarakat pembuat ikan *tinapo.* Kelompok masyarakat ini bukan nelayan akan tetapi kehidupan social ekonominya banyak ditentukan oleh kondisi lingkunagan alam laut. Mereka juga sangat dipengaruhi oleh hasil tangkap nelayan, sehingga kehidupan social ekonominya banyak dipengaruhi oleh hasil laut walaupun dia bukan nelayan.

Keluarga pembuat ikan *tinapo* merupakan salah satu komponen dalam kehidupan sosial budaya masyarakat, yang mungkin saja memiliki pengaruh terhadap perkembangan kehidupan nelayan atau secara khusus mempengaruhi dinamika usaha perikanan yang ada di Kelurahan Molawe. Oleh karena itu secara sosial budaya keluarga pembuat ikan *tinapo* telah mendapat tekanan-tekanan system social budaya nelayan seperti sulitnya mendapatkan pekerjaan lain dan rumitnya membuat ikan *tinapo* melalui proses produksi yang panjang. Adanya tekanan penduduk yang semakin banyak sehingga wilayah pemukiman semakin padat.

Selain itu munculnya persaingan di kalangan masyarakat Molawe dalam mendapatkan peluang-peluang usaha yang lebih baik, maka muncul persaingan untuk mendapatkan tanah, modal, keterampilan, serta bentuk-bentuk usaha produktif untuk mendapatkan pendapatan yang lebih baik. Tekanan ekonomi yang dihadapi pembuat ikan *tinapo* di Kelurahan Molawe seperti membayar pajak (retribusi), sewa transportasi, bunga pinjaman dalam bentuk pinjaman bank atau dari sesama warga (rentenir), harga ikan yang berpluktuasi, dan biaya produksi bertambah terus.

Pembuatan ikan *tinapo* diolah secara tradisional dengan menggunakan sistem pengasapan dengan tujuan untuk menghasilkan kualitas asap maka digunakan kayu bakar sebagai bagian dari proses pengasapan dan pengawetan sehingga memperpanjang daya guna ikan tersebut. Dalam pengolahan ikan *tinapo*, sistem pembagian kerja antara suami dan istri tidak merata dan berubah-ubah. Pada umumnya, suami bertanggung jawab dalam menyediakan alat dan bahan seperti ikan dan kayu bakar, sedangkan istri bertanggung jawab dalam membersihkan ikan dan mengamati ikan hingga matang serta mendistribusikan ikan tersebut, begitu pula sebaliknya terkadang istri yang menyediakan alat dan bahan, sedangkan suami membersihkan ikan, mengamati hingga mendistribusikan ikan *tinapo*.

Tekanan lain yang sangat dirasakan

oleh keluarga pembuat ikan *tinapo* di Kelurahan Molawe adalah tekanan yang berasal dari lingkungan alam seprti adanya pasang dan surut air laut, musim panas dan musim hujan, cuaca, kayu bakar, tempat pengasapan, air laut, dan berbagai gejala alam yang langsung atau tidak langsung mempengaruhi produksi atau hasil tangkapan ikan dari nelayan dan pembuatan ikan *tinapo.*

Berdasarkan dari latar belakang yang penulis kemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Pembuat Ikan *Tinapo* (Studi pada Tujuh Keluarga di Kelurahan Molawe Kecamatan Molawe Kabupaten Konawe Utara)".

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Lisdiana (2012), dari hasil penyebaran kuesioner work-family conflict pada 15 orang wanita yang bekerja di Bandung, didapatkan 60% wanita yang bekerja mengalami time-based work-family conflict tinggi dan sisanya 40% mengalami time-based work-family conflict rendah. Dari hasil penelitiannya, "wanita bekerja yang mengalami time-based work-family conflict tinggi menilai waktu untuk menjalankan peran di pekerjaan dan keluarga saling menganggu satu sama lain, sehingga keterlibatan mereka dalam salah satu peran menjadi terganggu/terhalangi. Sementara itu, wanita bekerja yang mengalami time-based work-family conflict rendah menilai waktu untuk menjalankan peran di pekerjaan dan keluarga tidak saling menganggu atau menghalangi sehingga keterlibatan mereka dalam pekerjaan atau keluarga tidak mengalami gangguan/kesulitan, dalam hal ini kemampuan manajemen waktu merupakan salah satu kesulitan yang paling sering dihadapi oleh para wanita yang bekerja.

Beberapa contoh, peran perempuan dalam menunjang perekonomian keluarga diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2014), yang penelitiannya bertujuan mendeskripsikan proses pembuatan minuman *pongasi* oleh *ina-ina* di Kelurahan Andonohu dan mengetahui pemasaran pongasi oleh *ina-ina.* Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa untuk keperluan menjual *pongasi* dibutuhkan modal yaitu berupa uang. Aktifitas pekerja *ina-ina* ini terdiri dari beberapa aktivitas mulai dari proses pembuatan pongasi hingga pemasaran yang mayoritas dikerjakan oleh *ina-ina*. Proses pembuatan pongasi antara lain menyediakan bahan, alat, pembuatan pongasi, kadar pongasi yang dihasilkan serta tempat pentimpanan pongasi. Aktifitas penjualan dilakukan dengan cara menjual di rumah dan dititipkan ke kios orang lain. Alasan *ina-ina* menjual *pongasi* yaitu untuk menambah penghasilan ekonomi keluarga, mudah dalam menjajakan *pongasi* dan mudah memperoleh bahannya seperti beras ketan dan ragi.

Demikian halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Kota (2016), tentang perempuan pembuat batu merah di Desa Guali Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat, menunjukkan bahwa aktivitas perempuan pekerja dalam industri batu mereah di Desa Guali mulai dari membuat adonan, mencetak, melakukan proses pengeringan atau bangsal ketempat pembakaran. Para perempuan pekerja industri batu merah memilih pekerjaan sebagai pembuat batu merah antara lain karena beberapa alasan yang melatarbelakangi antara lain adalah terbatasnya lapangan kerja, desakan kebutuhan ekonomi, lahan pertanian yang tidak lagi produktif, serta untuk membantu perekonomian keluarga terutama untuk biaya hidup sehari-hari dan untuk biaya pendidikan anak.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Fenty (2016) tentang pembuat arang kayu besi di desa Paku Jaya Kecamatan Morosi Kabupaten Konawe. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses pengambilan kayu di hutan yaitu dengan cara melalui izin dari Pemerintah setempat, hal tersebut karena dalam peng-

ambilan kayu tersebut tidak dibebaskan oleh pemerintah dan kayu yang diolah untuk dijadikan bahan mata pencaharian. Selanjutnya dalam proses pembuatan kayu arang yakni menggunakan metode tradisional yang menggunakan lubang tungku tanah. Pertama sebelum bahan baku kayu dimasukan atau disusun ke dalam dasar lubang tanah, hal pertama yang dilakukan yaitu dengan memberi daun-daun atau ranting kering setelah itu diberi ganjal batang kayu yang masih hidup diatas permukaan daun dan ranting tersebut, kemudian diletakan secara membujur dibagian atas lubang ke bagian bawah. Tujuan pemberian ganjal kayu tersebut agar menjaga sirkulasi udara didalam lubang kayu.

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui tekanan defensif keluarga pembuat ikan *tinapo* dan untuk mengetahui strategi defensif keluarga pembuat ikan *tinapo* di Kelurahan Molawe Kecamatan Molawe Kabupaten Konawe Utara.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Molawe Kecamatan Molawe, Kabupaten Konawe Utara dengan subjek penelitian adalah 7 keluarga pembuat ikan *Tinapo*. Informan dalam penelitian ini dipilih dengan sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa yang bersangkutan dianggap mampu memberikan keterangan dan banyak mengetahui tentang aktifitas keluarga pembuat ikan *Tinapo* di Kelurahan Molawe, Kecamatan Molawe, Kabupaten Konawe Utara. Pemilihan informan mengacu pada Spradley (1997) yang menyatakan bahwa informan sebaiknya mereka yang sepenuhnya terlibat dalam suasana budaya dan telah terenkulturasi sepenuhnya dalam budaya dan mengetahui budayanya dengan baik. Adapun informan yang dipilih dalam penelitian ini yakni 7 keluarga pembuat ikan *tinapo*, dimana terdiri dari 4 keluarga pembuat ikan *tinapo* yang memiliki *pondapoa* khusus dan 3 keluarga pembuat ikan *tinapo* yang tidak memiliki *pondapoa* khusus. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian lapangan (*field work*) dengan mengacu pada Ihromi (1996) yang menyarankan bahwa teknik ini bertujuan untuk memperoleh data melalui penelitian secara langsung di lapangan dengan menggunakan metode pengamatan (*observation*) dan wawancara mendalam (*indept interview*).

Data yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara mendalam dikelompokkan menurut jenis permasalahannya, kemudian dianalisis satu per satu dan disesuaikan dengan landasan teori yang digunakan. Endraswara (2003) mengatakan bahwa dengan melakukan analisa data secara terus menerus, maka peneliti dapat memperoleh pemahaman yang utuh mengenai hasil penelitian yang telah dicapai dari permasalahan yang telah diteliti. Analisis data dilakukan secara mendalam dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang diarahkan untuk menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian. Adapun data yang akan dianalisis adalah bagaimana tekanan defensif keluarga pembuat ikan *tinapo* dan bagaimana strategi defensif keluarga pembuat ikan tinapo. Data yang telah dianalisis disajikan secara deskriptif.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Tekanan-Tekanan yang Dihadapi Keluarga Pembuat Ikan *Tinapo*

Pada usaha pembuatan ikan *tinapo* yang dilakukan oleh tujuh keluarga yang berada di Kelurahan Molawe, Kecamatan Molawe Kabupaten Konawe Utara, tentunya akan menemui tekanan-tekanan yang harus dihadapi. Tekanan-tekanan tersebut berupa tekanan yang berasal dari lingkungan alam dan tekanan yang berasal dari lingkungan sosial budaya.

a. Tekanan Lingkungan Alam

Dalam proses pembuatan ikan *tinapo*, keluarga pembuat ikan *tinapo* akan menghadapi berbagai tekanan dari ling-

kungan alam yakni bahan baku yang tidak tersedia setiap saat. Ikan *tinapo* adalah merupakan ikan yang diolah dengan metode mengasapan yang tradisional. Tujuan pengasapan ikan, pertama untuk mendapatkan daya awet yang dihasilkan asap. Tujuan kedua untuk memberikan aroma yang khas tanpa peduli kemampuan daya awetnya. Sehingga dalam proses pengasapannya menggunakan bahan baku tradisional yang tidak tersedia setiap saat. Bahan baku yang tidak tersedia setiap saat tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Sulitnya mendapatkan ikan segar, ikan menjadi bahan baku yang tidak selalu tersedia menjadi tekanan yang harus dihadapi. Hal ini dikarenakan ikan segar yang akan diolah adalah ikan yang dipilih dan dibeli langsung di pelabuhan kapal ikan yang berada di Desa Lasolo. Jenis ikan yang digunakan yakni ikan tembang, ikan ruma-ruma dan ikan boto-boto yang tentunya tidak selalu tersedia setiap saat. Jika ketiga jenis ikan tersebut tidak didapatkan maka pembuat ikan *tinapo* tidak akan membeli ikan jenis lain dan proses pembuatan ikan *tinapo* tidak akan berjalan hingga jenis ikan yang biasa digunakan tersebut tidak tersedia.
b. Terbatasnya kayu bakar, kayu bakar yang digunakan oleh pembuat ikan *tinapo* adalah kayu besi yang dibeli dari warga Molawe yang mengambil langsung dari hutan. Tentunya, ketersediaan kayu besi tersebut dari hari ke hari akan terus menipis karena pertumbuhan kayu besi tidaklah cepat dan singkat.
c. Air laut tidak pasang, air laut digunakan oleh para pembuat ikan *tinapo* untuk mencuci ikan yang akan dijadikan *tinapo* sebelum ditusuk. air laut digunakan sebagai pengganti garam untuk menghilangkan bau amis pada ikan. Air laut yang digunakan tersebut juga menjadi tekanan yang dihadapi oleh pembuat ikan *tinapo*. Hal ini dikarenakan, apabila air dalam keadaan surut maka pembuat ikan *tinapo* akan berjalan jauh ke pantai menuju air laut sejauh 100 meter untuk mengambil air laut yang akan digunakan.

b. Tekanan Lingkungan Sosial Budaya

Selain lingkungan alam, tekanan yang dihadapi oleh pembuat ikan *tinapo* yakni tekanan lingkungan sosial budaya. Tekanan-tekanan tersebut antara lain:

a. Sulitnya mendapatkan pekerjaan lain, ketersediaan lapangan pekerjaan yang relatif terbatas di kelurahan Molowe, tidak mampu menyerap para pencari kerja yang senantiasa bertambah setiap tahun seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk.
b. Rumitnya membuat ikan *tinapo* melalui proses panjang, membuat ikan *tinapo* menjadi pekerjaan yang dapat menghasilkan penghasilan yang cukup walaupun proses pembuatannya melalui proses panjang. Tahapan yang harus dilakukan oleh pembuat ikan *tinapo* adalah penerimaan bahan baku (ikan segar di gabus), menyortiran ikan segar dengan ikan yang tidak bisa ditusuk atau tidak memiliki kepala, mencuci ikan yang akan ditusuk dengan mengambil air laut, setelah ikan dicuci maka ikan harus ditiriskan airnya sebelum di panggang, pengasapan dilakukan di *pondapoa*, ikan *tinapo tinapo* yang telah matang didinginkan sebelum dimasukkan didalam kemasan dos, tahapan terakhir yakni penjualan kepada pemborong atau pembeli.

## 2. Stategi Defensif Keluarga Pembuat Ikan *Tinapo* yang Memiliki *Pondapoa*

Usaha pembuatan ikan *tinapo* di Kelurahan Molawe Kecamatan Molawe Kabupaten Konawe Utara hingga saat ini masih mempertahankan kearifan lokalnya dengan proses pemanggangan yang tradisional atau pada masyarakat setempat disebut *pondapoa.*

*Pondapoa* dianggap sebagai kearifan tradisional, yang merupakan pengetahuan tradisioanal, lebih bersifat praktis. Pengetahuan dan kearifan masyarakat adat adalah

hidup secara baik dalam komunitas ekologis, sehingga menyangkut bagaimana berhubungan secara baik dengan semua isi alam. Pengetahuan ini juga mencakup bagaimana memperlakukan setiap bagian kehidupan alam sedemikian rupa, baik untuk mempertahankan kehidupan maupun mempertahankan seluruh alam.

Bagi keluarga pembuat ikan *tinapo* yang memiliki *pondapoa* dalam pembagian kerjanya telah diatur berdasarkan bentuk pekerjaan. Laki-laki dan perempuan bekerja sesuai dengan porsi masing-masing yang telah mereka lakukan sejak lama. Pada umumnya laki-laki mengerjakan pekerjaan yang dasarnya membutuhkan fisik yang kuat dan perempuan mengerjakan pekerjaan yang tidak terlalu menggunakan fisik.

Pada keluarga yang memproduksi ikan dalam jumlah yang banyak biasanya akan mempekerjaan orang lain untuk membantu proses pembuatannya. Mereka melakukan pekerjaan secara bersama-sama. Ada suatu relasi sosial yang dibangun oleh keluarga pembuat ikan *tinapo* dengan masyarakat diwilayah studi. Dimana mereka mempekerjakan masyarakat untuk kemudian bersama-sama membuat ikan *tinapo* mereka diberikan upah untuk tiap-tiap jenis kegiatan.

Strategi yang dilakukan oleh pembuat ikan *tinapo* yang memiliki *pondapoa* antara lain:

a. Mempekerjakan karyawan tetap, dalam proses pembuatan ikan *tinapo* bagi keluarga yang mempunyai *pondapoa* mempekerjakan karyawan sebagai tenaga pembantu dalam membuat ikan *tinapo.* Mereka memiliki karyawan sebanyak dua orang yang dipekerjaakan dalam proses penusukan. Sistem pengupahanya dilakukan dengan sistem borongan. Artinya bahwa ketika mereka memproduksi ikan *tinapo* dalam jumlah yang besar karyawan tersebut akan digaji setelah ikan tersebut telah dipasarkan.
b. Mempekerjakan karyawan lepas, karyawan lepas yang dimaksud dalam pembuatan ikan *tinapo* adalah karyawan atau pekerja yang bersangkutan tidak ada kewajiban untuk masuk kerja dan tidak mempunyai hak yang sama seperti halnya karyawan tetap. Umumnya karyawan lepas adalah karyawan yang mengerjakan pekerjaan yang sifatnya tidak terus menerus tetapi bersifat musiman. Pada umumnya, karyawan lepas tersebut tidak mendapatkan upah atau gaji dalam bentuk uang. Karyawan lepas menerima upah berupa ikan yang tidak dapat ditusuk atau ikan tersebut sudah tidak memiliki kepala.

### 3. Strategi Defensif Keluarga Pembuat Ikan *Tinapo* yang Tidak Memiliki *Pondapoa*

*Pondapoa* merupakan rumah-rumah khusus yang dibuat oleh para pembuat ikan *tinapo* yang digunakan untuk mengerjakan pekerjaan sehari-hari mereka dimulai dari membersihkan ikan, menusuk ikan, mengasapi ikan, mengepakkan ikan *tinapo* yang telah jadi ke dalam dos, hingga melakukan transaksi dengan pemborong ikan *tinapo* di *pondapoa* tersebut. Namun tidak semua pembuat ikan *tinapo* memiliki *pondapoa*. Hal ini dikarenakan mereka tidak membuat ikan *tinapo* sebanyak yang dibuat oleh pembuat yang memiliki *pondapoa* yakni dalam sekali produksi ikan yang dihabiskan untuk membuat ikan *tinapo* hanya sebanyak 2 gabus saja, serta mereka juga memiliki pekerjaan lain selain membuat ikan *tinapo* yakni berkebun.

Pembuat ikan *tinapo* yang tidak memiliki *pondapoa* khusus, memanfaatkan sisa lahan pada bagian belakang rumah mereka untuk melakukan kegiatan pembuatan ikan *tinapo*. Jika pembuat ikan *tinapo* yang memiliki *pondapoa* menjual hasil pekerjaannya di *pondapoa* tersebut, maka mereka yang tidak memiliki *pondapoa* akan memasarkan hasil olahan mereka di pasar-pasar terdekat.

Pembuat ikan *tinapo* yang tidak memiliki *pondapoa* khusus, tidak memproduksi ikan *tinapo* dalam jumlah yang besar. sehingga pada saat proses pembuatan ikan *tinapo* yang dimulai dari membersihkan ikan, menusuk ikan, hingga pengasapan ikan semuanya dilakukan di *pondapoa* yang dibuat tersambung dengan dapur belakang rumah mereka. Kemudian ikan *tinapo* yang telah selesai dikerjakan, akan dibawa ke pasar terdekat untuk dijual kepada pembeli.

Pembagian kerja pembuat ikan Tinapo pada umumnya laki-laki bekerja secara eksternal yakni menyediakan alat dan bahan yang dibutuhkan seperti mempersiapkan bahan utama yakni ikan dengan mencari ikan yang akan diolah pada nelayan dan menyediakan kayu sebagai bahan bakar untuk pengasapan ikan, serta membuat tusuk ikan dari kayu tersebut, sedangkan wanita lebih cenderung pada pekerjaan domestik seperti membersihan ikan, menusuk ikan dan memanggang ikan, serta memasarkan ikan tersebut. Secara umum isteri bertanggung jawab dalam proses mengolah ikan mentah menjadi ikan yang telah diasapi dan siap di pasarkan.

Demikian pula dengan hasil wawancara pada informan lainnya yang mengemukakan bahwa pada umumnya suami melakukan pekerjaan diluar rumah sedangkan istri melakukan pekerjaan di dalam rumah. Sedangkan penyataan informan lain mengemukakan bahwa pembagian kerja suami dan isteri tidak menentu namun disesuaikan dengan keadaan, pada umumnya suami yang memiliki peran utama sedangkan isteri hanya membantu menyelesaikan pekerjaan tersebut, suami berperan dalam menyiapkan alat dan bahan dan mengolah yakni mengasapi ikan, sedangkan isteri berperan dalam membersihkan ikan, hal ini karena tugas isteri sebagai ibu rumah tangga perlu diselesaikan seperti menyediakan makanan untuk anak dan suami, membersihkan rumah dan juga mencuci pakaian.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pada umumnya suami bertanggung jawab pada urusan diluar rumah dalam mengolah ikan *tinapo* seperti menyediakan alat dan bahan, dan memasarkan ikan sedangkan isteri bertanggung jawab pada pekerjaan domestik dalam rumah seperti mem-bersihkan ikan dan memanggang ikan.

## D. PENUTUP

### 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pembuat Ikan *Tinapo* (Studi Pada 7 Keluarga di Kelurahan Molawe Kecamatan Molawe Kabupaten Konawe Utara), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

a. Tekanan-tekanan yang dihadapai oleh keluarga pembuat ikan *tinapo* di Kelurahan Molawe, Kecamatan Molawe, Kabupaten Konawe Utara meliputi tekanan lingkungan alam seperti bahan baku yang tidak selalu tersedia seperti ikan segar, kayu bakar, serta surutnya air laut, dan tekanan yang berasal dari lingkungan sosial budaya seperti sulitnya mendapatkan pekerjaan lain dan rumitnya membuat ikan *tinapo* melalui proses yang panjang.
b. Strategi defensif keluarga pembuat ikan *tinapo* dapat dilihat dari pembagian kerja dalam keluarga pembuat ikan *Tinapo* di Kelurahan Molawe, Kecamatan Molawe, Kabupaten Konawe Utara adalah laki-laki bekerja secara eksternal yakni menyediakan alat dan bahan seperti mempersiapkan ikan, kayu bakar, penusuk ikan dan memanggang ikan, sedangkan wanita lebih cenderung pada pekerjaan domestik seperti membersihan ikan, menusuk ikan dan memasarkan hasil pembuatan ikan *Tinapo* tersebut ke pemborong maupun ke pasar terdekat.

**2. Saran**

Saran-saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini dalah:

a. Bagi Pemerintah di Kelurahan Molawe agar dapat memberikan motivasi pada pembuat ikan *tinapo* agar dapat menghasilkan ikan *Tinapo* yang berkualitas dan menentukan kebijakan tentang pembuatan ikan *Tinapo* sehingga dapat membantu perekonomian pembuat ikan *Tinapo*.
b. Bagi pembuat ikan *Tinapo* agar meningkatkan kualitas ikan yang dihasilkan dengan senantiasa memperhatikan aspek *hygiene* dan sanitasi dalam proses pembuatan ikan *Tinapo*.
c. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengkaji secara inplisit Bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengkaji secara inplisit (mendalam) tentang alasan pembagian kerja eksternal dan internal antara suami dan isteri dalam mengolah ikan *Tinapo*.

**DAFTAR PUSTAKA**

Fenty, 2016. Pembuat Arang Kayu Besi di Desa Paku Jaya Kecamatan Morosi Kabupaten Konawe. *Skripsi*. Jurusan Antropologi. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Halu Oleo. Kendari.

Ihromi, 1990. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya.* Penerbit Yayasan Obor Indonesia.

Kota, 2016. Perempuan Pembuat Batu Merah di Desa Guali Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat. *Skripsi.* Jurusan Antropologi. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo. Kendari.

Lisdiana, 2012. Pengaruh Work-Family Conflict (Wfc) Pada Kepuasan Kerja Dengan Persepsi Dukungan Supervisor Dan Locus Of Control Sebagai Variabel Pemoderasi. *Tesis*. Universitas Udayana.

Nurhayati, 2014. *Ina-Ina* Pembuat dan Penjual Pongasi di Kelurahan Anduonohu. *Skripsi.* Jurusan Antropologi. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo. Kendari

Spradley,P.J. 1997. *Metode Etnografi.* Yogyakarta: Tirta Wacana.